

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan memberikan dan menguraikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi-implikasi penelitian meliputi implikasi teoritis, implikasi praktis, implikasi sosial, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

Pada bagian kesimpulan akan menjawab permasalahan yang merupakan tujuan penelitian ini yaitu memahami batasan ruang personal dan ruang publik mengenai hubungan interpersonal dalam media sosial Instagram. Pada bagian implikasi akan menguraikan bagaimana hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dari segi teoritis, praktis dan sosial. Lalu terakhir pada bagian saran akan menguraikan hal yang diharapkan berdasarkan penelitian untuk penelitian berikutnya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan para informan tentang memahami batasan ruang personal dan ruang publik mengenai hubungan interpersonal dalam media sosial Instagram dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang membuat informan merasa membeberkan masalah pribadi dengan pasangan di ranah media sosial adalah hal yang wajar. Berikut uraian hasil penelitian:

##### **5.1.1 Batasan Personal dan Publik pada Informan Penelitian**

Para informan penelitian ini memiliki kesadaran mengenai konten yang mereka unggah dalam media sosialnya merupakan hal yang pribadi antara

dirinya dengan pasangannya. Para informan memiliki latar belakang yang membentuk batasan hal-hal pribadi yang dianggap masih layak diunggah ke dalam media sosial Instagramnya.

- 1) Prinsip kedua dari teori *Communication Privacy Management* adalah individu mengatur informasi pribadinya dengan menggunakan aturan privasi yang mereka miliki. Anggapan bahwa media sosial (akun Instagram) merupakan otonomi pribadi membuat mereka merasa dengan mengunggah konten baik di Instagram. Feed maupun fitur Instagram Story seperti: *reposting quote*/kalimat dari akun lain yang bersinggungan dengan keadaan masalah antara informan dan pasangan atau biasa disebut dengan “Kode”, menyampaikan keluhan/perasaan secara tidak langsung pada pasangan melalui Instagram atau biasa mereka istilahkan dengan “Menyindir”, mengunggah foto mesra berdua dengan pasangan, memberikan penjelasan mengenai keadaan rumah tangga, menampilkan foto keluarga bersama anak dan pasangan merupakan batasan hal pribadi yang masih dapat dibagikan ke ranah publik dalam hal ini akun media sosial Instagram mereka.
- 2) Informasi pribadi berupa hal yang menyangkut aib keluarga besar, detail permasalahan, kegiatan pekerjaan dianggap sebagai hal yang sangat pribadi dan tidak perlu dibagikan lewat media sosial. Namun begitu, satu informan tidak keberatan menceritakannya lewat *fitur direct message* kepada followers-nya yang bertanya karena ia merasa mengenalnya. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Gunter Burkart

dalam buku *Modern Privacy: Shifting Boundaries, New Forms* (Blatterer, Johnson, & Markus, 2010:25) yang mengungkapkan bahwa batasan pribadi dan publik dapat berubah menyesuaikan konteks. Fitur *direct message* dirasakan salah satu subjek penelitian lebih bersifat pribadi sehingga ia dapat membuka diri lebih jauh bagi *followers* yang mereka sebut dalam teori CPM sebagai *co-owner* dari informasi pribadinya dan sebagai tingkat batasan privasi ketiga pada tingkatan privasi yang diutarakan Burkart tersebut.

- 3) Batasan antara pribadi dan publik pada informan penelitian bersifat fleksibel dan faktor emosional diri dan adanya gangguan dalam komunikasi interpersonal tampak mempengaruhi pergeseran batasan privasi ini. Permasalahan kesulitan komunikasi interpersonal secara tatap muka antara istri dan suami digantikan dengan kemudahan yang diberikan *computer mediated communication (CMC)*. Sifat CMC yang *asynchronous* membuat subjek merasa nyaman mengekspresikan perasaan yang tidak tersampaikan atau perasaan yang saat disampaikan secara *face to face* -yang bersifat *synchronous*, dengan umpan balik yang simultan/langsung- menimbulkan rasa tertekan karena umpan balik yang diterima dari pasangan tidak siap mereka terima saat itu juga. Sifat *asynchronous* dari komunikasi interpersonal termediasi komputer ini membuat subjek dapat lebih bersiap mendapatkan atau bahkan tidak mendapatkan respon yang mereka harapkan dari unggahan mereka.

- 4) Literasi privasi *online* yang minim pada informan juga merupakan salah satu penyebab ketidak-sadaran informan bahwa dengan membuka permasalahan pribadi dengan pasangan ataupun mengunggah konten pribadi ke media sosial merupakan pelanggaran batasan privasi bagi dirinya maupun bagi orang lain.

### **5.1.2 Logika Kebenaran Informan Mengenai Pengungkapan Informasi Pribadi ke Media Sosial**

- 1) Membagikan hal personal dalam media sosial Instagram oleh para informan dianggap sebagai hal yang wajar karena mereka menganggap Instagram merupakan fasilitator untuk berkomunikasi dengan pasangannya dan menggantikan interaksi tatap muka. Kesulitan informan untuk mengutarakan maksud hatinya karena alasan malas ribut, tidak enak, takut berpisah serta kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berkomunikasi secara langsung dengan pasangannya menjadikan informan melakukan komunikasi pasif-agresif dengan membuka hal-hal yang bersifat pribadi (mengirimkan kode, dll) mengenai dirinya dan pasangan/mantan pasangan merupakan alasan informan untuk membenarkan tindakannya.
- 2) Informan menganggap yang dilakukannya adalah benar karena mereka berusaha menjaga batasan privasi dalam bentuk menjaga akun Instagram menjadi privat (dikunci) dan menyaring siapa saja yang dapat melihat konten yang diunggah oleh informan. Adapun informan yang tetap membuka akunnya menjadi publik menginginkan kemungkinan adanya

saran lain diluar pertemanan Instagramnya namun tetap berhati-hati dengan cara memantau *followersnya*.

- 3) Informan menganggap dengan dia membatasi siapa yang dapat melihat unggahannya melalui penyaringan dan pemantauan *followers* maka konten mengenai hubungan dengan pasangannya/mantan pasangannya yang diunggah ke media sosialnya merupakan hal yang dapat dibenarkan.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang membuat seorang membuat batasan mengenai mana saja hal yang mereka anggap sebagai hal pribadi yang tidak boleh diperlihatkan alam media sosial Instagramnya dan hal pribadi mana yang masih dapat dibagikan. Mereka mengelola batasan-batasan tersebut dengan *reasoning* dari logika kebenaran yang dimiliki termasuk di dalamnya adalah motivasi serta alasan. Hal ini perlu dikaitkan dengan teori pengelolaan privasi komunikasi/*Communication Privacy Management (CPM)* dengan teori mengenai batasan privasi.

Teori CPM menunjukkan praktik bagaimana individu membuat keputusan tentang pengungkapan dan penyembunyian informasi pribadi. Pada penelitian, pengelolaan privasi komunikasi ini terkait erat dengan kondisi rumah tangga subjek secara umum. Batasan publik dan personal dibuat subjek dengan pertimbangan saat subjek membuka permasalahan yang terjadi dalam hubungan pernikahannya hal tersebut dapat menjadi sarana

penyaluran perasaan serta mengkomunikasikan hal yang tidak dapat mereka ungkapkan secara langsung dengan pasangannya. Dengan kata lain, teori CPM menjelaskan tentang mengapa informan lantas menggeser/membentuk ulang batasan privasinya. Namun dari hasil wawancara mendalam dan analisis data fenomenologi penelitian ini hal esensial yang membuat pemahaman mengapa semua informan melakukan pengungkapan masalah bersifat personal di ranah publik yaitu ketidakpahaman informan mengenai literasi privasi daring (*Online Privacy Literacy*) serta adanya indikasi ketidaksetaraan hubungan karena perempuan kerap kali tidak dihargai suaranya dalam masyarakat dan hal tersebut dijelaskan dalam penelitian ini melalui teori *Muted Group*.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa sebenarnya informan ingin menjaga privasinya namun ada dorongan lain berupa ketidakmampuan ataupun ketidakberdayaan untuk berkomunikasi secara langsung akibat rasa sungkan, takut, inferioritas yang dialami perempuan yang menyebabkan mereka akhirnya mencari penyaluran yang lebih halus, pasif agresif dengan membuka hal pribadi mengenai hubungan dengan pasangan atau mantan pasangannya. Penyaluran yang dilakukan disini adalah mengeluarkannya ke ranah media sosial yang sebetulnya merupakan ranah publik. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa sebetulnya perempuan untuk mengkomunikasikan secara asertif mengenai perasaannya dapat dimulai

dari pemahaman dalam diri bahwa mereka setara dalam hubungan romansa dengan pasangannya.

Teori *Communication Privacy Management* menunjukkan praktik penjagaan mengenai informasi pribadi apa yang dipilih subjek untuk ditunjukkan kepada followersnya serta usaha subjek untuk menjaga lingkaran pertemanan dan dalam penelitian ini diwujudkan dengan upaya penguncian akun dan juga pemantauan *followers*.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Dari penelitian ini memberikan implikasi dalam tataran sosial berupa pentingnya melakukan upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai kesetaraan hubungan antara perempuan dan laki-laki sebelum mereka memasuki hubungan yang lebih serius baik berpacaran maupun menikah untuk membentuk hubungan yang sehat dan bahagia tanpa perlu mengorbankan privasi hubungan itu sendiri terutama di masa teknologi internet saat ini di mana kerap membuat batasan privasi sendiri sering menjadi membingungkan. *Stereotyping* peran laki-laki dan peran perempuan dalam hubungan romansa bila dilanggengkan hanya akan membebani kedua pihak karena komunikasi diantara keduanya menjadi tidak efektif dan dapat berakibat pada kerenggangan hubungan interpersonal terutama relasi romansa.

### 5.3 Saran

Untuk kesempurnaan pengembangan penelitian selanjutnya, beberapa saran akademis dan praktis akan disampaikan oleh peneliti.

- 1) Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang mengkaji makna subjektif berbeda pada tiap informan. Maka generalisasi hasil penelitian ini tentunya juga akan terbatas pada kasus, situasi, kondisi dan waktu tertentu. Maka untuk kajian penelitian selanjutnya bisa digunakan metode lain yang bisa lebih mengkritisi misalnya meneliti melalui etnografi yang mengkaji individu dalam situasi budaya tertentu tentang pengaruh budaya dengan perasaan ketidaksetaraan hubungan yang membuat perempuan menjadi harus melakukan komunikasi termediasi ataupun tidak langsung dengan “kode-kode” saat ingin mengutarakan maksudnya kepada pasangannya.

Saran praktis dari penelitian ini diberikan kepada orang yang belum terlibat hubungan romansa untuk selalu bersikap asertif dan menyiapkan diri dengan baik untuk menghadapi konflik nyata dan permasalahan saat menjalani hubungan terutama pernikahan. Penyuluhan yang bersifat setara juga perlu dilakukan oleh kantor-kantor urusan agama, karena selama ini penyuluhan yang ada selalu mengedepankan peran suami istri berdasar gender, laki-laki kepala keluarga –*superior* dan istri merupakan pendamping yang *inferior*. Pemahaman mengenai literasi privasi *online*

juga merupakan hal yang penting untuk menjaga batasan privasi mereka sendiri maupun orang lain yang ada dalam hubungan pernikahan.